

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga diri rendah kronis merupakan masalah keperawatan jiwa yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa berat, terutama skizofrenia. Kondisi ini ditandai dengan penilaian negatif yang menetap terhadap diri sendiri, perasaan tidak berharga, rendah diri, serta kurang percaya diri, yang dapat menghambat proses pemulihan dan fungsi sosial pasien (Irawati et al., 2025). Apabila tidak ditangani secara tepat, harga diri rendah kronik dapat menurunkan kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien.

Intervensi keperawatan jiwa tidak hanya berfokus pada terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan pendekatan psikososial yang aman dan berkelanjutan. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan adalah terapi afirmasi positif. Terapi ini bertujuan membantu pasien menggantikan pikiran negatif dengan pernyataan positif tentang diri secara berulang sehingga dapat meningkatkan penerimaan diri dan rasa percaya diri (Ginting et al., 2025).

Beberapa penelitian keperawatan jiwa menunjukkan bahwa terapi afirmasi positif efektif dalam menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah serta meningkatkan kemampuan pasien dalam menilai diri secara lebih positif dan adaptif (Septyanti et al., 2024). Terapi ini mudah diterapkan oleh perawat, tidak menimbulkan efek samping fisik, dan sesuai dengan praktik keperawatan jiwa.

Di Ruang Perawatan Kenanga RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan masih ditemukan pasien dengan harga diri rendah kronik yang memerlukan intervensi keperawatan jiwa secara optimal. Oleh karena itu, studi kasus ini dilakukan untuk menggambarkan efektivitas terapi afirmasi positif pada pasien dengan harga diri rendah kronik sebagai upaya pengembangan praktik keperawatan jiwa berbasis bukti.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas terapi afirmasi positif dalam meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah kronik di Ruang Perawatan Kenanga RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas terapi afirmasi positif pada pasien dengan harga diri rendah kronik di Ruang Perawatan Kenanga RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kondisi harga diri pasien sebelum diberikan terapi afirmasi positif.
- b. Mengetahui perubahan harga diri pasien setelah diberikan terapi afirmasi positif.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Institusi

Sebagai referensi ilmiah dan sumber pembelajaran bagi institusi pendidikan keperawatan dalam memahami serta menerapkan intervensi keperawatan jiwa nonfarmakologis berupa terapi afirmasi positif pada pasien dengan harga diri rendah kronik berbasis *evidence-based practice*.

2. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan bagi rumah sakit dalam pengembangan intervensi keperawatan jiwa yang efektif dan aman, serta sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan SOP dan peningkatan kompetensi perawat terkait penerapan terapi afirmasi positif di ruang perawatan jiwa.

3. Bagi Klien dan Keluarga

Membantu pasien meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri, serta meningkatkan pemahaman keluarga dalam memberikan dukungan emosional yang berkelanjutan guna mendukung proses pemulihan pasien.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Skizofrenia

Skizofrenia merupakan gangguan psikiatrik kronis yang ditandai oleh gangguan dalam *kognisi*, persepsi realitas, emosi, dan perilaku, di mana penderitanya mengalami gejala psikotik seperti halusinasi dan delusi serta gangguan fungsi sosial-kognitif yang berat. Istilah ini secara harfiah berarti “pikiran terbelah,” namun bukan berarti kepribadian terpecah, melainkan gangguan integrasi *fungsi mental* di otak yang menyebabkan pemrosesan realitas menjadi tidak sinkron. Gangguan ini ditandai oleh gejala positif seperti delusi dan halusinasi, gejala negatif seperti penarikan diri sosial dan avolition, serta gangguan kognitif yang memengaruhi kemampuan fungsi eksekutif dan sosial pasien (Manahasa & Rizvi, 2024). Faktor etiologi skizofrenia bersifat multifaktorial, melibatkan interaksi antara predisposisi genetik, ketidakseimbangan neurotransmiter seperti dopamin dan glutamat, perubahan struktural otak, serta faktor lingkungan (Leucht et al., 2025). Konsep klinis modern menekankan bahwa skizofrenia bukan sekadar gangguan psikologis, tetapi juga kondisi neurologis yang memerlukan pendekatan terapi farmakologis dan psikososial untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Syafwan, 2025).

Skizofrenia juga dapat muncul sebagai komorbiditas pada pasien dengan epilepsi, gangguan neurologis kronis yang ditandai oleh kejang berulang. Studi menunjukkan bahwa pasien epilepsi memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikotik, termasuk skizofrenia, dibanding populasi umum. Prevalensi gangguan psikotik pada pasien epilepsi diperkirakan sekitar 7,8%, dengan skizofrenia terjadi pada sekitar 3% pasien epilepsi (Thapa et al., 2024). Hubungan ini bersifat kompleks dan bidirectional; epilepsi dapat meningkatkan risiko gangguan psikotik melalui disfungsi jaringan otak dan neurotransmiter yang mendasari kejadian kejang, sedangkan gangguan psikotik juga dilaporkan dapat meningkatkan risiko timbulnya epilepsi dalam beberapa kondisi klinis. (Kwon et al., 2025).

B. Konsep Harga Diri Rendah Kronis

Harga diri rendah kronik merupakan gangguan konsep diri yang ditandai dengan penilaian negatif terhadap diri sendiri secara menetap, perasaan tidak berharga, rendah diri, serta ketidakmampuan individu mengenali potensi diri. Kondisi ini banyak

ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa berat dan dapat menghambat proses pemulihan serta fungsi sosial pasien (Irawati et al., 2025). Pasien dengan harga diri rendah kronik umumnya menunjukkan perilaku menarik diri, kurang percaya diri, serta komunikasi verbal negatif tentang diri sendiri (Lusiana et al., 2025).

Harga diri rendah kronik dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial, seperti penyakit jiwa yang berlangsung lama, stigma, serta kurangnya dukungan lingkungan. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kepatuhan pengobatan dan menurunnya kualitas hidup pasien apabila tidak ditangani secara tepat (Aliwu et al., 2025).

C. Faktor Penyebab dan Dampak Harga Diri Rendah Kronis

Faktor penyebab harga diri rendah kronik meliputi faktor biologis (penyakit jiwa kronis, efek samping obat), faktor psikologis (mekanisme koping maladaptif, trauma psikologis), serta faktor sosial (stigma, diskriminasi, kurangnya dukungan keluarga). Kombinasi faktor tersebut menyebabkan pasien menginternalisasi pandangan negatif terhadap diri sendiri secara menetap (Ginting et al., 2025).

Dampak harga diri rendah kronik antara lain menurunnya motivasi pasien untuk sembuh, rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan, meningkatnya risiko isolasi sosial, serta memburuknya kualitas hidup. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat meningkatkan risiko kekambuhan dan memperpanjang masa perawatan di rumah sakit jiwa (Aliwu et al., 2025). Oleh karena itu, intervensi yang menargetkan peningkatan harga diri menjadi komponen penting dalam asuhan keperawatan jiwa.

D. Konsep Terapi Afirmasi Positif

Terapi afirmasi positif merupakan salah satu bentuk intervensi yang bertujuan membantu individu menggantikan pikiran negatif dengan pernyataan positif yang realistis dan bermakna. Afirmasi positif dilakukan dengan cara mengucapkan, menuliskan, dan mengulang pernyataan tentang kelebihan, kemampuan, serta nilai diri secara konsisten, sehingga terbentuk pola pikir yang lebih adaptif (Septyanti et al., 2024).

Skala Self-Esteem Rosenberg (RSES) merupakan instrumen standar yang digunakan untuk mengukur tingkat harga diri global, yaitu bagaimana individu menilai, menghargai, dan menerima dirinya secara keseluruhan. Skala ini terdiri dari 10 pernyataan (5 positif, 5 negatif) yang dinilai menggunakan Skala Likert 4 poin

(0–3), dengan pernyataan negatif diberi pembalikan skor. Interpretasi skor Skala Self-Esteem Rosenberg dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor dari 10 item pernyataan. Skor kemudian dikategorikan untuk menggambarkan tingkat harga diri responden, yaitu harga diri rendah apabila skor berada pada rentang 0-14, harga diri normal apabila skor berada pada rentang 15–25, dan harga diri tinggi apabila skor berada pada rentang 26–30. Kategori ini digunakan untuk menilai kondisi harga diri responden serta perubahan tingkat harga diri sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

Dalam keperawatan jiwa, terapi afirmasi positif digunakan untuk memperkuat konsep diri dan meningkatkan rasa percaya diri pasien dengan harga diri rendah. Proses afirmasi bekerja melalui mekanisme kognitif, yaitu membantu pasien merekonstruksi cara pandang terhadap diri sendiri dan mengurangi distorsi kognitif negatif yang telah terbentuk sebelumnya (Ginting et al., 2025).

Terapi afirmasi positif bersifat nonfarmakologis, mudah diterapkan, tidak invasif, serta dapat dilakukan oleh perawat dalam interaksi terapeutik sehari-hari. Intervensi ini sangat sesuai untuk pasien yang kooperatif dan mampu berkomunikasi verbal, serta dapat dikombinasikan dengan intervensi keperawatan jiwa lainnya (Lusiana et al., 2025).

E. Efektivitas Terapi Afirmasi Positif

Berbagai penelitian keperawatan jiwa menunjukkan bahwa terapi afirmasi positif efektif dalam menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah kronik. Penerapan terapi ini terbukti meningkatkan verbal positif, kepercayaan diri, serta partisipasi pasien dalam aktivitas sosial dan perawatan diri (Septyanti et al., 2024; Ginting et al., 2025). Selain itu, peningkatan harga diri juga berkontribusi terhadap perbaikan kualitas hidup pasien (Aliwu et al., 2025).